



Upaya Preventif Kekerasan Seksual pada Generasi Z melalui Kampanye Kesadaran oleh Komunitas *Socialyouth*

Annisya Zahra Lindra^{1*}, Irhamni Rahman²

¹⁻² Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. K. H Ahmad Dahlan, Cirendeu, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten, 15419

Korespondensi penulis: annisvazahra02@gmail.com*

Abstact: Sexual violence is a social issue that is developing dynamically, even across generations, with a real impact on generation Z. This generation experiences various forms of sexual violence, both in the environment, in public and in the online world. This research aims to describe the phenomenon of sexual violence among generation Z, as well as analyze preventive efforts carried out by the SocialYouth Community. This research uses a qualitative method with a case study type, where the SocialYouth community is the case study subject in this research. In seeking to prevent sexual violence in generation Z, SocialYouth uses awareness campaigns as the main strategy to prevent sexual violence, with online and offline approaches to reach generation Z who are closely connected to technology and social media. This campaign aims not only to disseminate information and show solidarity with victims, but also to encourage active participation from the community to be more aware of various issues of sexual violence.

Keyword: Preventive Efforts, Sexual Violence, Generation Z, Awareness Campaigns

Abstrak: Kekerasan seksual merupakan isu sosial yang berkembang secara dinamis bahkan hingga lintas generasi, dengan dampak yang nyata pada generasi Z. Generasi ini mengalami berbagai bentuk kekerasan seksual, baik dalam lingkungan sekitar, publik hingga di dunia daring. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena kekerasan seksual di kalangan generasi Z, serta menganalisis upaya preventif yang dilakukan oleh Komunitas *SocialYouth*. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan jenis studi kasus, di mana komunitas *SocialYouth* sebagai subjek studi kasus dalam penelitian ini. Dalam mengupayakan pencegahan terhadap kekerasan seksual pada generasi Z, *SocialYouth* menggunakan kampanye kesadaran sebagai strategi utama untuk mencegah kekerasan seksual, dengan pendekatan *online* dan *offline* guna mencapai generasi Z yang erat terhubung dengan teknologi dan media sosial. Kampanye ini bertujuan tidak hanya untuk menyebarkan informasi dan menunjukkan solidaritas kepada korban, tetapi juga untuk mendorong partisipasi aktif dari masyarakat untuk lebih peduli terhadap berbagai isu kekerasan seksual.

Kata kunci: Upaya Preventif, Kekerasan Seksual, Generasi Z, Kampanye Kesadaran

1. LATAR BELAKANG

Kekerasan seksual adalah fenomena yang semakin meresahkan dan menjadi perhatian utama di masyarakat modern, terutama di kalangan generasi muda, termasuk generasi Z. Menurut David Stillman (2018) generasi Z adalah generasi yang mencakup individu lahir antara 1995-2012. Yang di mana generasi ini mengalami pertumbuhan dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks, perkembangan teknologi informasi yang pesat memberikan dampak signifikan terhadap cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi. Sementara generasi ini dikenal sebagai kelompok yang lebih progresif, terbuka, dan peka terhadap isu-isu sosial, mereka tidak luput dari tantangan yang mengkhawatirkan, terutama terkait risiko kekerasan seksual yang dapat terjadi baik di lingkungan fisik maupun digital.

Berdasarkan data Komnas Perempuan dan sistem informasi online KemenPPPA, kekerasan seksual merupakan isu sosial serius di Indonesia yang tercatat sebagai kasus tertinggi dan paling banyak dilaporkan di ranah komunitas. Sebagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia, kekerasan seksual meliputi berbagai bentuk penyalahgunaan yang merugikan secara fisik, emosional, dan sosial. Tingginya jumlah kasus ini, sebanyak 11.538 kasus pada tahun 2022, menunjukkan eksistensi kekerasan seksual yang terus meningkat dengan korban dari berbagai usia, termasuk anak-anak, perempuan, laki-laki, hingga lansia. Kasus ini tidak hanya terjadi di lingkungan domestik, tetapi juga di ruang publik seperti jalanan, transportasi umum, sekolah, tempat kerja, dan berbagai tempat aktivitas sehari-hari. Melihat dampaknya, kekerasan seksual menjadi tantangan besar bagi upaya penanganan dan pencegahan di Indonesia, memerlukan pendekatan yang komprehensif dan keberlanjutan untuk mengatasi masalah ini.

Kekerasan seksual merupakan persoalan global yang menduduki peringkat teratas dalam masalah sosial di berbagai negara, seperti Afrika Selatan, Swedia, Amerika Serikat, dan India, yang mencatat angka pemerkosaan dan pelecehan tertinggi (Alifia & Ikko, 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual adalah isu universal yang memerlukan kolaborasi dari berbagai kalangan untuk memberantasnya. Saat ini, aksi keberpihakan terhadap korban semakin terlihat, mulai dari komunitas yang berfokus pada edukasi kekerasan seksual hingga lembaga pendampingan korban. Kekerasan seksual tidak mengenal batasan gender maupun lingkungan baik perempuan maupun laki-laki dapat menjadi korban di tempat kerja, kampus, dan ruang publik, yang seharusnya merupakan ruang aman. Situasi ini mempertegas pentingnya partisipasi kolektif masyarakat untuk menciptakan ruang aman dalam lingkungan masyarakat.

Eksistensi kasus kekerasan seksual semakin banyak terjadi seiring berjalannya zaman bahkan menjadi salah satu bentuk negatif dari perkembangan teknologi sekarang. Kemajuan teknologi dan media di era digital saat ini memperluas potensi terjadinya kekerasan seksual, termasuk di ranah online, di mana kekerasan berbasis gender online (KBGO) menjadi semakin sering terjadi, terutama sejak pandemi COVID-19. Pandemi yang dimulai pada 2020 memaksa banyak aktivitas beralih ke ranah daring, termasuk pekerjaan, pendidikan, dan interaksi sosial, sehingga meningkatkan paparan masyarakat, khususnya Generasi Z, terhadap risiko KBGO. Berdasarkan CATAHU Komnas Perempuan, kasus KBGO melonjak signifikan, dari 97 kasus pada 2018 menjadi 241 kasus pada 2019, dan mencapai 940 kasus pada 2020. Ketergantungan pada teknologi selama pandemi memperburuk situasi ini.

Maraknya kasus kekerasan seksual yang melibatkan berbagai kalangan dan terjadi di berbagai tempat telah menciptakan ketakutan yang signifikan di kalangan Generasi Z, yang hidup di era digital saat ini. Ketidakpastian dan risiko tersebut menuntut perlunya langkah-langkah preventif yang efektif untuk membantu mereka menghadapi dan mengatasi permasalahan kekerasan seksual. Dalam konteks ini, keterlibatan pihak-pihak sangat dibutuhkan untuk membantu memberantas permasalahan kekerasan seksual ini. Salah satunya dengan adanya keterlibatan komunitas sosial, seperti komunitas *SocialYouth*. Hal ini menjadi salah satu upaya yang krusial. Komunitas ini terdiri dari mahasiswa program studi Kesejahteraan Sosial yang merupakan bagian dari generasi Z, yang aktif dalam menyuarakan isu kekerasan seksual melalui berbagai inisiatif. *SocialYouth* tidak hanya berfokus pada penyebaran informasi dan edukasi mengenai kekerasan seksual, tetapi juga berperan sebagai platform untuk memberikan dukungan bagi korban dan membangun kesadaran masyarakat akan isu ini.

Komunitas *SocialYouth* mengupayakan pencegahan kekerasan seksual menggunakan beberapa program yang mereka lakukan yaitu kampanye kesadaran ataupun *campaign* terkait kekerasan seksual yang dilakukan dengan pendekatan *online* maupun *offline*. Fenomena kekerasan seksual yang semakin sering terjadi di berbagai lapisan masyarakat telah memotivasi komunitas ini untuk mengambil inisiatif sosial, dengan melakukan kampanye kesadaran dengan melibatkan metode *online* dan *offline* yang bertajuk “*From Indonesia Woman Victims #SayNoToPelecehanSeksual*” yang diselenggarakan melalui kolaborasi dengan platform *campaign.id*. Kampanye ini bertujuan untuk memperkuat penolakan terhadap kekerasan seksual dan meningkatkan kesadaran publik.

Komunitas *SocialYouth* secara konsisten memanfaatkan berbagai media baik media sosial ataupun media langsung dalam melakukan kampanye kesadaran ataupun *campaign* terkait kekerasan seksual. Peran aktif komunitas ini tidak hanya menunjukkan kepedulian generasi Z terhadap isu kekerasan seksual tetapi juga menjadi bagian integral dari upaya preventif dalam menanggulangi masalah tersebut. Pendekatan *SocialYouth* mencakup edukasi yang tidak terbatas pada metode konvensional mereka menggunakan media sosial sebagai alat utama dalam menyebarkan informasi dan pesan tentang pencegahan kekerasan seksual, memanfaatkan platform yang telah menjadi bagian penting dari keseharian Generasi Z. Pendekatan ini memungkinkan *SocialYouth* menjangkau lebih banyak individu, termasuk mereka yang mungkin enggan untuk terlibat dalam diskusi publik secara langsung.

Dengan mengombinasikan kampanye secara luring dan daring, *SocialYouth* berupaya menjangkau audiens yang lebih luas serta mendekatkan pesan-pesan edukatif mereka dengan gaya komunikasi yang sesuai dengan karakteristik generasi Z. Konten-konten yang disajikan melalui media sosial seperti infografis, video pendek, dan diskusi interaktif dirancang untuk menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi publik, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda yang mungkin enggan membahas isu kekerasan seksual secara terbuka. Kampanye kesadaran yang dilakukan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk mendorong keterbukaan, empati, dan solidaritas di antara para pengikutnya. Dengan adanya edukasi yang komprehensif, dapat menjadi pembekalan untuk generasi muda dan generasi yang akan mendatang terkait kesiapan dan kesadaran yang lebih tinggi terhadap bahaya kekerasan seksual, serta keterampilan dalam menghadapi atau menghindari situasi berisiko.

Inisiatif-inisiatif ini pada akhirnya memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi generasi muda. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan mengeksplorasi upaya komunitas *SocialYouth* dalam melaksanakan kampanye kesadaran sebagai bentuk upaya preventive terhadap permasalahan kekerasan seksual pada generasi Z. Langkah-langkah seperti yang dilakukan oleh *SocialYouth* menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan seksual bukanlah upaya yang hanya bergantung pada peran pemerintah atau lembaga formal, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda itu sendiri. Dengan adanya keterlibatan kolektif, transformasi sosial yang lebih inklusif dan aman dapat tercapai, sehingga kasus-kasus kekerasan seksual dapat diminimalisir dan kesejahteraan generasi mendatang dapat terjaga.

2. KAJIAN TEORITIS

Upaya Pencegahan (*Preventif*)

Upaya preventif sendiri diambil dari konsep teori terkait fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlander dan Apte (1982) yang dikutip oleh Fahrudin (2012) yang mencakup beberapa fungsi-fungsi yang bertujuan untuk menghilangkan serta mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan oleh terjadinya perubahan sosial ekonomi, dan menghindar dari terjadinya masalah sosial yang negatif. Di antara tersebut, fungsi preventif menjadi upaya pertama untuk menanggulangi permasalahan sosial. Masalah penyimpangan sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat memerlukan upaya pengendalian sosial untuk mengatasinya. Pengendalian sosial adalah proses perencanaan yang bertujuan mengajak dan membimbing individu atau kelompok masyarakat agar patuh terhadap nilai dan norma yang berlaku, sebagaimana dijelaskan oleh Soerjono Soekanto (1990). Melalui pengendalian sosial ini,

masyarakat diarahkan untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan aturan-aturan sosial yang telah ditetapkan, sehingga stabilitas dan ketertiban sosial dapat terjaga.

Upaya preventif merupakan suatu cara untuk mengendalikan masyarakat agar tidak terjadi hal yang mungkin tidak diinginkan terjadi (Agung et al., 2022). Namun, secara luas lagi pencegahan dapat dipahami sebagai suatu cara untuk mengurangi potensi bahaya. Sedangkan dalam konteks kekerasan seksual, pencegahan berarti menciptakan kondisi dan perilaku yang sehat dan aman sehingga kejahatan seksual dapat dicegah sebelum terjadi menurut (Zollner & Fegert, 2014) dalam Saffana (2023). terdapat beberapa macam upaya preventif dalam menanggulangi permasalahan sosial, salah satunya adalah kampanye kesadaran.

Kampanye Kesadaran

Kampanye kesadaran menjadi semakin efektif di era teknologi modern, di mana media sosial dan iklan digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana utama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial. Platform ini memungkinkan penyebaran pesan kampanye, seperti kampanye anti-kekerasan, secara luas dan cepat, sehingga dapat mencapai khalayak yang lebih besar dan beragam. Dengan demikian, media digital berperan penting dalam membangun kesadaran kolektif dan memobilisasi dukungan publik terhadap upaya penanggulangan masalah sosial.

Kampanye kesadaran yang tidak terbatas pada media digital juga memiliki potensi besar dalam mendorong perubahan sosial. Kampanye luring, seperti diskusi publik, seminar, lokakarya, atau aksi di ruang-ruang komunitas, dapat memperkuat pesan dengan interaksi tatap muka yang membangun kepercayaan dan ikatan emosional yang lebih mendalam. Kegiatan seperti ini memungkinkan partisipasi langsung masyarakat, yang sering kali lebih berkesan dan mampu menciptakan perubahan perilaku yang lebih nyata. Selain itu, kampanye luring dapat menjangkau kelompok masyarakat yang mungkin tidak aktif di dunia digital, seperti masyarakat di daerah terpencil atau kelompok usia yang lebih tua. Dengan pendekatan ini, kampanye kesadaran tidak hanya terfokus pada jangkauan luas, tetapi juga pada penguatan hubungan antarpersonal yang dapat memperkuat solidaritas sosial dengan memanfaatkan interaksi secara langsung. Integrasi kampanye digital dan luring memungkinkan pendekatan yang lebih komprehensif dan efektif, menghubungkan audiens melalui berbagai cara dan memperkuat dukungan publik terhadap isu sosial.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya preventif ini bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah sosial yang negatif dengan cara membimbing masyarakat agar mematuhi nilai dan norma yang berlaku, sehingga stabilitas sosial terjaga. Dalam konteks

kekerasan seksual, misalnya, pencegahan melibatkan penciptaan lingkungan yang aman dan sehat guna mengurangi risiko kejahatan seksual (Zollner & Fegert, 2014). Salah satu metode preventif utama adalah kampanye kesadaran, yang semakin efektif di era digital melalui media sosial dan iklan digital. Platform digital memudahkan penyebaran pesan, seperti kampanye anti-kekerasan, kepada audiens yang lebih luas, mendorong kesadaran kolektif, dan meningkatkan dukungan publik. Selain itu, kampanye kesadaran secara luring, seperti seminar atau diskusi publik, menambah kedalaman dampak kampanye dengan membangun interaksi langsung dan kepercayaan, yang berpotensi menjangkau kelompok yang kurang aktif di dunia digital. Dengan mengintegrasikan pendekatan yang inovatif, kampanye kesadaran dapat menjangkau berbagai segmen masyarakat, memperkuat hubungan antarpersonal, dan memperkokoh solidaritas sosial dalam menghadapi isu-isu sosial.

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merujuk pada tindakan kekerasan yang melibatkan elemen seksual terhadap individu tanpa izin atau persetujuan dari pihak yang bersangkutan. Hal ini merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang merampas kebebasan serta kesejahteraan korban. Menurut WHO (2017) dalam penelitian Sari et al. (2020), kekerasan seksual didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan yang bertujuan memperoleh kepuasan seksual atau tindakan lain yang mengarah pada aspek seksual seseorang, dengan menggunakan paksaan tanpa memperhatikan status hubungan dengan korban.

Tindakan kekerasan seksual dapat dilakukan oleh siapa saja, namun anak-anak dan perempuan menunjukkan kerentanan yang lebih tinggi, terlihat dari banyaknya kasus yang melibatkan kelompok ini. Pada kasus kekerasan seksual, terdapat stimulasi seksual yang dilakukan oleh pelaku, di mana ketidaksetaraan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku dan korban menjadi aspek penting. Hal ini sesuai dengan pandangan dalam buku Kekerasan Seksual karya Kurnia Indriyanti (2022). Suyanto (2010) menyatakan bahwa kekerasan seksual merupakan tindakan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman, dilakukan untuk memperoleh kontak seksual.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual merupakan tindakan kriminal yang berkaitan dengan pelanggaran moralitas, yang ditujukan pada aspek seksual seseorang secara paksa oleh pelaku terhadap korban. Kekerasan seksual ini juga merupakan masalah sosial yang serius dan tidak terbatas pada kelompok tertentu, karena dapat menimpa siapa saja, terlepas dari latar belakang maupun usia korban.

Generasi Z

Generasi Z, yang lahir setelah generasi milenial, muncul pada era perkembangan teknologi yang sangat pesat. Menurut Noordiono (2016), Generasi Z telah mengenal teknologi dan internet sejak usia dini dan memiliki ketertarikan yang besar terhadap kemajuan teknologi. Sementara itu, David Stillman (2018) menyebut mereka sebagai “generasi net” atau “generasi internet,” karena generasi ini lahir antara tahun 1995-2012 dan sangat erat terkait dengan dunia digital. Kehadiran teknologi sejak masa dini membuat Generasi Z tumbuh dan berkembang dalam lingkungan serba teknologi.

Salah satu ciri khas Generasi Z dibandingkan generasi Y adalah penguasaan teknologi yang membentuk pola pikir lebih terbuka. Paparan teknologi sejak dini mengakibatkan Generasi Z sangat bergantung pada perangkat digital. Dengan akses yang semakin mudah, mereka cepat dalam menyerap berbagai informasi dari dunia maya dan berkomunikasi melalui platform digital, menghubungkan mereka dengan dunia secara luas hanya melalui smartphone. Menurut Stillman, beberapa karakteristik utama Generasi Z mencakup, *Digital*, Hiper-Kustomisasi, yang memungkinkan mereka menyesuaikan identitas secara individual dan mudah dikenali di lingkungan sosial dan hidup. *FOMO (Fear of Missing Out)*, yang mendorong mereka untuk selalu mengakses informasi dan tren terkini. *Weconomist*, di mana mereka mendukung model ekonomi berbagi dan memilih perusahaan yang berkontribusi pada masyarakat. Dan, *Do It Yourself (DIY)*, yang mencerminkan kemandirian dalam menyelesaikan masalah, Serta *Ambisius*, ditandai dengan dorongan untuk mencapai kesuksesan dalam karir dan pengembangan diri.

Komunitas Sosial

Komunitas dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang saling peduli dan membangun ikatan sosial, yang pada gilirannya membentuk identitas yang berbeda dari kelompok lain. Sebagai entitas sosial, komunitas mencerminkan keterikatan antarindividu yang menjadikannya sebagai identitas kolektif, berbeda dari komunitas lainnya. Komunitas berfungsi sebagai wadah bagi individu untuk berkolaborasi dalam mencapai visi, misi, dan tujuan bersama, yang diperkuat melalui interaksi antaranggota. Sriyana (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komunitas sosial merupakan kelompok teritorial di mana anggotanya terhubung melalui berbagai sarana untuk mencapai tujuan kolektif. Komunitas terikat oleh prinsip-prinsip seperti keteraturan sosial, teritorialitas, dan hubungan timbal balik yang berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif lebih mengutamakan pemahaman terhadap makna daripada generalisasi, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Pendekatan studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian mendalam terhadap satu unit tertentu sehingga dapat mendeskripsikan hasilnya secara detail (Yusuf, 2014). Dalam konteks ini, peneliti mengidentifikasi Komunitas *SocialYouth* sebagai informan utama. Dalam hal tersebut, penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan Kriteria Informan merupakan keanggotaan dalam komunitas *SocialYouth* serta paham terkait isu ataupun program upaya preventif kekerasan seksual yang *SocialYouth* sudah lakukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan tujuan memperoleh data yang valid dan relevan. Wawancara dilakukan menggunakan dua teknik, yaitu wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) untuk memahami perspektif informan terkait konteks isu kekerasan seksual pada komunitas Generasi Z dan wawancara berkelompok atau *focus group discussion* (FGD) dengan informan Komunitas *SocialYouth*, yang mencakup anggota dan pengurus komunitas tersebut. Selain wawancara, observasi dilakukan menggunakan metode observasi non-partisipan, di mana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung. Dokumentasi pun diterapkan untuk mengumpulkan data berupa foto, video, dan arsip yang berkaitan dengan kegiatan preventif komunitas. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan teknik yang membandingkan hasil dari beberapa metode pengumpulan data untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi yang diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas *SocialYouth* menjadi subjek dalam penelitian ini, di mana komunitas *SocialYouth* menjadi salah satu komunitas sosial yang kerap menyuarakan terkait isu-isu sosial yang banyak terjadi di kalangan masyarakat. Hal tersebut, tidak luput dengan permasalahan kekerasan seksual yang dapat menimpa berbagai kalangan dan diberbagai tempat sekalipun. melihat keresahan yang ada, komunitas *SocialYouth* melakukan upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi permasalahan kekerasan seksual. Upaya yang dilakukan oleh komunitas *SocialYouth* melalui kampanye kesadaran, yang di mana kampanye kesadaran ini menjadi strategi yang telah diterapkan oleh komunitas *SocialYouth* dalam meningkatkan kesadaran dan memberikan edukasi tentang isu kekerasan seksual serta menunjukkan keberpihakan mereka terhadap korban-korban kekerasan seksual. Kampanye kesadaran yang dilakukan oleh komunitas *SocialYouth* dikemas melalui program *campaign* isu kekerasan seksual. kegiatan ini

juga mendapat dukungan oleh *champaign.id* yang turut berkolaborasi dengan komunitas *SocialYouth* dalam melangsungkan program tersebut.

Kegiatan campaign yang dilakukan oleh *SocialYouth* ini dibagi menjadi dua rangkaian dengan konsep campaign yang berbeda yaitu secara *online* dan *offline*. Dengan menggunakan satu tema yang sama yaitu *From Indonesia Woman Victims #SayNoToPelecehanSeksual*” dan menggunakan warna ungu dan mengusung slogan “*PurpleforYou*” sebagai simbolis keberpihakan, menyuarakan kekerasan seksual terhadap korban-korban. adapun kegiatan campaign yang dilakukan melalui dua metode online dan offline memiliki perbedaan teknis acara di dalamnya.

Campaign Online

Kampanye atau *campaign* ini mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan edukasi masyarakat terkait isu kekerasan seksual. *Campaign online* ini dilakukan selama satu bulan penuh di mulai dari 1 Mei – 1 Juni 2023 di salah satu platform, yaitu *Champaign.id* karena kolaborasi yang dilakukan oleh komunitas *SocialYouth*, *campaign* tersebut di konsep semenarik mungkin untuk menarik minat audiens dari berbagai kalangan. Dengan menggunakan konsep k serangkaian tantangan (*challengers*) yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif dari masyarakat, *campaign online* ini menghadirkan empat tahapan tantang sebagai bentuk partisipasi mereka terhadap *campaign* terkait isu kekerasan seksual.

Berbagai tantangan ini mengajak peserta untuk berfoto dengan simbol-simbol yang menunjukkan dukungan terhadap korban kekerasan seksual. Salah satu tantangan meminta peserta untuk berpose dengan kedua tangan disilangkan di depan dada, sebuah isyarat universal untuk 'berhenti' yang melambangkan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan seksual. Tantangan lain mengarahkan peserta untuk berfoto dengan ekspresi seolah sedang berteriak, yang menandakan keberanian untuk bersuara dan mendorong korban agar berani mengungkapkan pengalaman mereka.

Desain tantangan ini memiliki tiga tujuan strategis utama. Pertama, format yang sederhana dan mudah dibagikan di media sosial dirancang untuk memperluas jangkauan pesan dan memaksimalkan efek viral di masyarakat. Kedua, melalui partisipasi aktif, tantangan ini menjadi alat edukasi interaktif yang memperdalam pemahaman peserta tentang isu kekerasan seksual melalui pengalaman langsung. Ketiga, tantangan-tantangan ini juga berfungsi sebagai dukungan simbolis, menunjukkan bahwa masyarakat peduli dan siap mendukung korban.

Campaign Offline

Selain mengadakan kampanye *online*, *SocialYouth* juga melaksanakan kampanye offline sebagai upaya meningkatkan kesadaran publik tentang isu kekerasan seksual melalui partisipasi langsung di lapangan. Kampanye *offline* ini dilaksanakan di area strategis seperti Bundaran HI, Jakarta, sebuah lokasi yang memiliki aksesibilitas tinggi dan visibilitas publik yang luas. Pemilihan lokasi tersebut bukan tanpa alasan; Bundaran HI menjadi pusat keramaian di ibu kota, yang memungkinkan *SocialYouth* menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan lebih efektif. Dengan menjadikan tempat ini sebagai pusat kampanye, *SocialYouth* berupaya mendekatkan diri kepada publik dan menyampaikan pesan langsung kepada individu yang mungkin tidak aktif di ruang digital atau tidak memiliki akses mudah ke kampanye *online*.

Dalam pelaksanaan *campaign offline*, *SocialYouth* menggabungkan metode-metode interaktif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat. *SocialYouth* memanfaatkan brosur, poster-poster yang mereka buat serta melakukan orasi ketika pelaksanaan *campaign offline*. Anggota komunitas diberi kesempatan untuk memberikan informasi secara langsung, mendengarkan tanggapan, serta berdialog dengan masyarakat luas. Cara ini efektif dalam menjangkau individu yang mungkin kurang familiar dengan kampanye digital dan membuka ruang diskusi yang konstruktif tentang isu kekerasan seksual. Dalam hal ini, brosur yang dibagikan berisi informasi mengenai tempat pengaduan dan layanan yang dapat diakses oleh korban kekerasan, sehingga memberikan panduan praktis bagi mereka yang membutuhkan dukungan.

Aspek visual kampanye juga diperhatikan dengan serius. *SocialYouth* menggunakan warna ungu sebagai tema utama atribut mereka dalam kegiatan *campaign offline* ini. Warna ungu dipilih karena secara global diasosiasikan dengan gerakan melawan kekerasan seksual, sehingga memiliki nilai simbolis yang kuat. Pemilihan warna ungu diharapkan dapat menarik perhatian publik, membantu proses identifikasi kampanye, serta memudahkan masyarakat untuk mengingat pesan yang disampaikan. Selain itu, atribut berwarna ungu ini menjadikan kampanye lebih mudah dikenali, sehingga masyarakat dapat dengan cepat memahami tema dan tujuan dari kegiatan tersebut. Kombinasi kampanye *online* dan *offline* yang diterapkan oleh *SocialYouth* mencerminkan adopsi pendekatan multidimensional yang komprehensif dalam menangani isu kekerasan seksual di masyarakat. Pendekatan ini mengindikasikan bahwa *SocialYouth* tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi secara aktif membangun platform yang berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan kesadaran sekaligus memberdayakan komunitas dalam merespons isu yang sensitif ini. Dengan menggabungkan elemen-elemen kampanye daring dan luring, *SocialYouth* mengintegrasikan beragam metode

dan media yang memungkinkan penyampaian pesan yang kuat, adaptif, dan sesuai dengan preferensi serta karakteristik audiens yang beragam, terutama generasi muda.

Kampanye kesadaran ini memainkan peran kunci dalam upaya pencegahan kekerasan seksual, terutama melalui inisiatif yang disusun oleh komunitas seperti *SocialYouth*. Kampanye yang diselenggarakan tidak hanya difokuskan pada pengenalan bahaya kekerasan seksual, tetapi juga menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai seperti kesetaraan gender, etika dalam hubungan interpersonal sejak dini, dan memberikan edukasi terkait seks yang tepat. Upaya pencegahan yang dilaksanakan oleh *SocialYouth* dapat dikaji melalui perspektif konsep fungsi kesejahteraan sosial. Menurut Friedlender dan Apte (1982), seperti yang dikutip oleh Fahrudin (2012), salah satu fungsi mendasar dari kesejahteraan sosial adalah upaya pencegahan atau *preventive function*. Pendekatan kampanye berbasis daring maupun luring yang diimplementasikan oleh *SocialYouth* sejalan dengan konsep pengendalian preventif sosial dalam teori kesejahteraan sosial, di mana fokusnya adalah pada kegiatan yang membantu mencegah munculnya masalah sosial melalui upaya pendidikan dan kampanye kesadaran.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas *SocialYouth* telah berhasil mengimplementasikan kampanye kesadaran sebagai upaya preventif terhadap kekerasan seksual di kalangan Generasi Z. Komunitas *SocialYouth* memanfaatkan media sosial dan online sebagai sarana penghubung dalam menyalurkan program *campaign* tersebut untuk menarik jangkauan audiens yang lebih luas. Dengan pendekatan multidimensional yang menggabungkan metode daring dan luring, kampanye ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu kekerasan seksual, tetapi juga mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam mendukung korban. Kegiatan kampanye, baik melalui tantangan di media sosial maupun aksi langsung di ruang publik, terbukti efektif dalam menyampaikan pesan dan membangun solidaritas, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi semua individu.

Strategi yang diterapkan oleh *SocialYouth* sejalan dengan prinsip kesejahteraan sosial yang menekankan pada pencegahan dan pendidikan. Kampanye ini memberikan edukasi yang komprehensif terkait bahaya kekerasan seksual, serta menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dan etika dalam hubungan interpersonal. Dengan demikian, inisiatif ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai platform pemberdayaan yang melibatkan komunitas dalam merespons isu kekerasan seksual secara proaktif. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif semua elemen masyarakat, terutama generasi muda, dalam menciptakan transformasi sosial yang inklusif dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Intan Primadini, W. G. P. A. Hidayat, P. H. W. Kurniawan, D. A. Kristiyanti, S. W. Demi, Y. W. (2024). Debut #Yourownhero: Kampanye penyadartahuan pencegahan kekerasan seksual untuk satuan pendidikan. *Community Development Journal*, 4(1), 606–612.
- Kirana, S. A. (2024). Pengaruh pesan kampanye #AbuseIsNotLove terhadap kesadaran kekerasan dalam hubungan berpasangan (Survei pada followers Instagram @lorealindonesia). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 37–44.
- Kumalasari, F., & Kusumiati, R. Y. E. (2023). Dampak kekerasan seksual di ranah domestik terhadap perkembangan remaja. *Jurnal Ilmu Sosial*, 14(1).
- Marvasti, A. B. (2004). *Qualitative research in sociology*. Sage Publications.
- Musyaffa, R. A., & Effendi, S. (2022). Kekerasan berbasis gender online dalam interaksi di media sosial. *Kekerasan Berbasis Gender Online dalam Interaksi Di*, 19(2), 85–93. <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/507/253>
- Muzaki, A. N., Rosyida, F., Mutia, T., Putri, A. A., Ladisha, A. F., Tantular, A. B., Yanuariska, A. W., Azizah, B. Z. N., & Wulan, C. (2023). Memahami upaya preventif pencegahan tindakan kekerasan seksual melalui penyuluhan kepada siswa. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(6), 593–603. <https://doi.org/10.17977/um063v3i6p593-603>
- Nada, R. K. (2023). Anak dan kejahatan seksual: Seks edukasi sebagai usaha preventif kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di era digital. *STAINU Purworejo: Jurnal As Sibyan Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 6(1), 32.
- Saimima, J. M., Liminanto, E., & Wasia, Z. (2021). Peningkatan kesadaran hukum tentang kekerasan seksual: Increased legal awareness about sexual violence against women and children in Ambon City's Lateri Village. *Jurnal Hukum*, 2(2), 79–87.
- Sopyandi, S., & Sujarwo, S. (2023). Kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dan pencegahannya. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(1), 19–25. <https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9448>
- Sriyana. (2020). *Antropologi sosial budaya*. Jakarta.
- Stillman, D., & Stillman, J. (2018). *Generasi Z*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suryani, I. (2018). Peran sosial media sebagai media kampanye sosial: Studi kasus pada kampanye sosial startup Opini.id dengan tema “Arti Sebungkus Nasi.” *Journal Visioner: Journal of Television*, 1(1 SE-Articles), 45–63. http://journal.atvi.ac.id/index.php/jurnal_visioner/article/view/5

- Yusuf, M. (2017). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Zahra, S. I. (n.d.). Terpaan berita kekerasan seksual dan tingkat kecemasan. *ResearchGate*. https://www.researchgate.net/profile/Syarifah-Zahra-2/publication/364127050_Pengaruh_Terpaan_Berita_Kekerasan_Seksual_pada_Mahasiswa_Perguruan_Tinggi_di_Instagram_terhadap_Tingkat_Kecemasan_Siswa_Kelas_12_SMA_Negeri_di_Kecamatan_Jagakarsa_Jakarta_Selatan/